

Pengelolaan Kesepakatan Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar (Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi)

Nuraini Cantik Rizki Pramono¹, Siti Fitriani², Lyra Virna³, Rusi Rusmiati Aliyyah⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

² Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

nurainicantikrizkipramono@gmail.com, sitinurfitriani1411@gmail.com,

lyravirna0910@gmail.com

085187382066

ABSTRAK

Pengambilan keputusan di kelas telah diketahui berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang aman, teratur, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Namun, praktik ini masih sering belum berlangsung secara partisipatif dan berkesinambungan, sehingga belum sepenuhnya dipahami bagaimana pendidik dan peserta didik terlibat dalam proses menetapkan serta mengevaluasi kesepakatan kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi persepsi pendidik sekolah dasar mengenai: (1) proses pengambilan keputusan antara guru dan peserta didik, (2) dasar pertimbangan guru dalam menentukan aturan dan tanggung jawab kelas, (3) bentuk partisipasi siswa dalam pelaksanaan kesepakatan kelas, serta (4) mekanisme evaluasi guru terhadap keputusan yang telah diterapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan desain *Simple Research Design* (SRD), yang memungkinkan pemahaman fenomena berdasarkan kondisi nyata melalui analisis reflektif dan penghubungan temuan dengan teori. Data dikumpulkan melalui kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali jawaban secara mendalam, sehingga berfungsi sebagai bentuk wawancara tertulis dengan guru sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan keterhubungan erat antara keempat tema utama tersebut dalam membentuk pola pengambilan keputusan yang efektif. Guru melibatkan peserta didik dalam perumusan aturan, mempertimbangkan kebutuhan belajar, perkembangan siswa, dinamika kelas, dan nilai sekolah dalam membuat keputusan. Siswa berpartisipasi melalui penyampaian pendapat, refleksi, penegakan aturan, serta pemberian umpan balik. Pada tahap evaluasi, guru meninjau ulang aturan, mendiskusikan kembali kesepakatan, menerapkan strategi monitoring seperti penguatan atau sistem poin, serta melakukan refleksi berkala untuk menilai relevansi dan dampak aturan terhadap perilaku dan iklim kelas.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan yang kolaboratif dan dievaluasi secara berkelanjutan mampu membentuk lingkungan belajar yang demokratis, partisipatif, dan bermakna. Proses ini tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga

menumbuhkan nilai tanggung jawab, keterlibatan aktif, musyawarah, serta budaya positif dalam kehidupan kelas.

Kata Kunci: Pengambilan keputusan, kesepakatan kelas, partisipasi peserta didik, evaluasi kelas, guru sekolah dasar; *simple research desain* (SRD) kuasi-kualitatif.

PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan dikelas merupakan aspek penting dalam pengelolaan pembelajaran karena menentukan arah, strategi, dan efektivitas proses belajar-mengajar. (Liani et al., 2003) menjelaskan bahwa pengambilan keputusan oleh pendidik merupakan tindakan taktis maupun operasional yang didasarkan pada pertimbangan terhadap berbagai alternatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini mencakup pemilihan metode, penilaian peserta didik, manajemen kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Pendidik harus mampu menilai situasi pembelajaran dan memilih langkah terbaik agar kegiatan belajar berjalan efektif. Pendapat serupa dikemukakan oleh (Siswa & Pengambilan, 2025) bahwa, pengambilan keputusan pendidikan memerlukan analisis situasi yang matang untuk menghasilkan keputusan yang tepat sasaran. Keterlibatan peserta didik dan pendidik dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan rasa memiliki terhadap pembelajaran, karena merasa menjadi bagian kebijakan yang diterapkan. Sejalan dengan itu, penelitian Jihan Syafira Rusanto menunjukkan bahwa keputusan pendidik dalam mengelola kelas sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap kondisi sosial, emosional, dan perilaku peserta didik, sehingga pendidik perlu mempertimbangkan dinamika tersebut untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan disiplin (Rustanto et al., 2023). Selain itu, artikel *The Implementation of Class Agreements in Strengthening the Discipline of Elementary School Students* menegaskan bahwa pengambilan Keputusan terkait kesepakatan kelas harus dilakukan secara kolaboratif melalui dialog dua arah, di mana peserta didik terlibat aktif dalam merumuskan aturan sehingga tercipta rasa memiliki, komitmen dan tanggung jawab terhadap kebijakan kelas (Loyz et al., 2024). Dengan demikian,

keterlibatan peserta didik dan pendidik dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga memperkuat rasa terhadap proses pembelajaran.

Bersumber pada penelitian dilapangan dengan para guru disekolah dasar, proses pengambilan keputusan dalam menetapkan kesepakatan kelas pada dasarnya telah dilaksanakan secara partisipatif antara pendidik dan peserta didik, namun penerapannya masih belum berjalan secara optimal di semua tahap. pendidik dan peserta didik memang melakukan diskusi bersama dalam menyusun aturan kelas, seperti melalui kegiatan tanya jawab, curah pendapat, hingga musyawarah sederhana. Namun tetap di dominasi oleh pendidik dalam beberapa tahap (Wahyuni et al., 2022). Sebagian pendidik bahkan menggunakan angket untuk mengetahui hal-hal yang disukai dan tidak disukai peserta didik, serta harapan mereka terhadap suasana belajar yang diinginkan. Meskipun demikian, dalam praktiknya, proses pengambilan keputusan masih lebih banyak diarahkan oleh pendidik, terutama dalam tahap penyusunan dan penetapan aturan. Peserta didik belum sepenuhnya berperan aktif dalam menentukan konsekuensi dan tindak lanjut terhadap pelanggaran, sehingga kesepakatan yang terbentuk sering kali bersifat formalitas tanpa evaluasi mendalam. Selain itu, refleksi dan evaluasi terhadap kesepakatan kelas masih dilakukan secara insidental bukan sebagai kegiatan rutin yang terstruktur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah perlunya penerapan proses pengambilan keputusan yang lebih sistematis dan terarah melalui langkah penyelidikan, perancangan, dan pemilihan keputusan yang relevan dengan kebutuhan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hayati et al., 2021) yang menjelaskan bahwa pengambilan keputusan harus didasarkan pada analisis yang matang untuk menghindari kesalahan dan menghasilkan kebijakan yang berkualitas. Dengan demikian, tujuan dibuatnya artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya proses pengambilan keputusan dalam menetapkan kesepakatan kelas serta menawarkan rekomendasi

praktis bagi pendidik dalam membangun lingkungan belajar yang lebih disiplin, kolaboratif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

METODE PENELITIAN

2.1 Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dengan desain Simple Research Design (SRD). Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan situasi sesuai permasalahan di lapangan melalui proses analisis yang bersifat reflektif. Desain SRD memungkinkan peneliti menghubungkan temuan yang diperoleh dengan teori untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah yang diteliti. Prosedur penelitian mengikuti lima langkah utama, yaitu: (1) menentukan konteks sosial dan merumuskan pertanyaan penelitian, (2) melakukan tinjauan pustaka, (3) melaksanakan pengumpulan data, (4) menganalisis data, dan (5) menyusun laporan penelitian (Fatyra & Rusmiati, 2024).

2.2 Responden

Peserta penelitian terdiri atas 10 sekolah serta 10 guru, yaitu 8 sekolah dasar di wilayah Jabodetabek, 1 sekolah di Tangerang, dan 1 sekolah di Lampung. Partisipan penelitian adalah guru kelas yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Pemilihan sekolah dilakukan untuk memperoleh gambaran yang beragam mengenai proses pengambilan keputusan dan penerapan kesepakatan kelas di berbagai konteks wilayah.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rentang Usia (Tahun)
1	Perempuan	6	60	22–50
2	Laki-laki	4	40	22–50

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Rentang Usia (Tahun)
Total	Usia	10	100	22–50

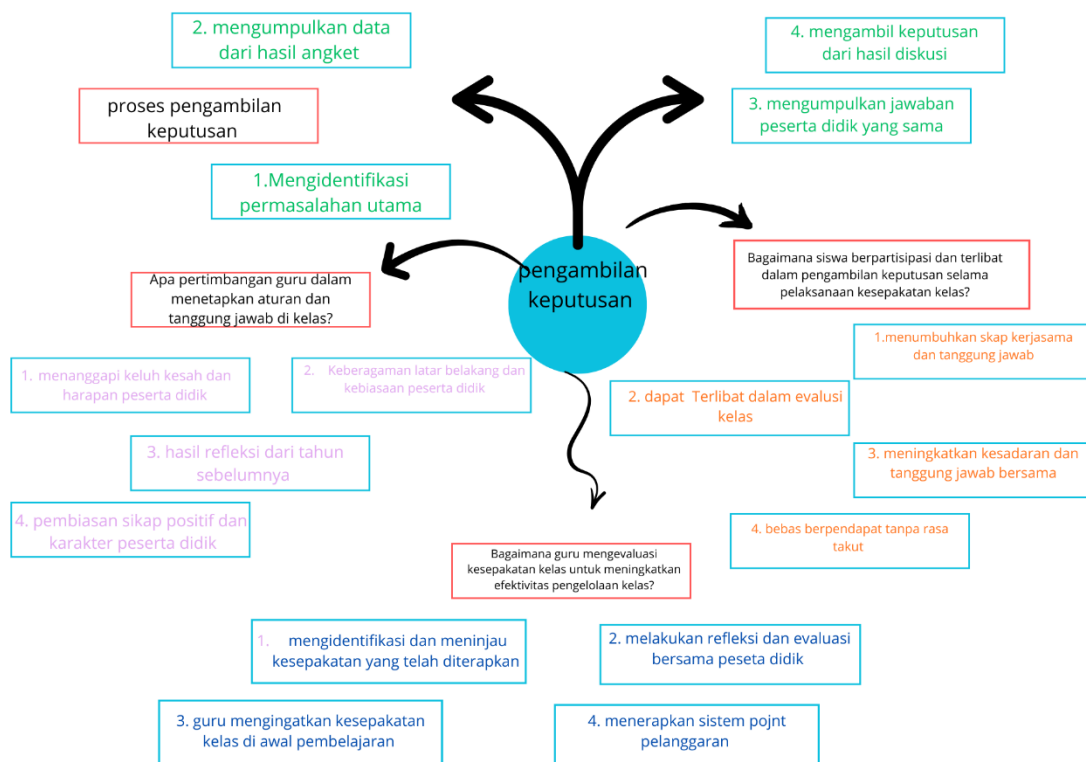
2.3 pengumpulan data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 10 guru kelas sekolah dasar yang berasal dari 9 sekolah di wilayah Jabodetabek, 1 sekolah di Tangerang, dan 1 sekolah di Lampung. Penggunaan kuesioner dan wawancara semi-terstruktur ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggabungkan survei dan wawancara guru untuk menggali praktik manajemen kelas secara mendalam (Sankalaite et al., 2023). Pendekatan pengumpulan data tanpa tatap muka ini juga banyak digunakan dalam studi pendidikan yang melibatkan guru sekolah dasar untuk memahami proses pengambilan keputusan dan interaksi pedagogis (Egeberg et al., 2021). Kuesioner yang digunakan berfokus pada empat aspek utama, yaitu dasar pertimbangan guru dalam menetapkan aturan dan tanggung jawab, bentuk partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan, mekanisme evaluasi guru terhadap kesepakatan yang telah diterapkan, serta upaya peningkatan efektivitas pengelolaan kelas berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Seluruh data kuesioner yang telah diisi kemudian direkap dan dianalisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai proses pengambilan keputusan dalam pelaksanaan kesepakatan kelas di berbagai sekolah.

2.4 analisis data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deduktif dan analisis tematik. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi, memvalidasi, serta mengembangkan tema secara sistematis berdasarkan jawaban peserta didik. Proses pengkodean dilakukan dengan menelaah data secara berulang, mengelompokkan unit-unit makna kedalam

kode, lalu menyusunnya menjadi kategori awal. Tahapan ini sejalan dengan penjelasan (Prihapsari et al., 2021) bahwa coding merupakan proses memaknai data, mengelompokkan potongan teks. (lihat gambar1.1)



Kode-kode yang berbentuk kemudian digabungkan menjadi tema yang mempersantikan .

Pola makna dalam data. Untuk memudahkan pemahaman hubungan antar konsep, peneliti menyusun peta tematik yang menampilkan alur pengembangan tema secara hierarkis (lihat Gambar 1). Peta ini disusun sebagai representasi visual dari hasil analisis, sehingga pembaca dapat melihat keterkaitan antara kode, kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 *proses pengambilan keputusan*

Proses pengambilan keputusan merupakan tahapan penting dalam setiap aktivitas profesional, termasuk dalam bidang pendidikan. Keputusan yang baik tidak hanya bergantung pada pengalaman, tetapi juga kemampuan melakukan analisis situasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, dan evaluasi dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks ruang kelas, pendidik perlu menimbang nilai-nilai pendidikan, kebutuhan peserta didik, serta dinamika lingkungan belajar sebelum menentukan suatu kebijakan atau aturan. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan di sekolah adalah proses reflektif yang menuntut kehati-hatian, rasionalitas, dan kepekaan sosial (Bahri, 2025). Setelah memahami bahwa proses pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bagan tersebut mengilustrasikan bahwa pengambilan keputusan di kelas dilakukan melalui rangkaian langkah yang melibatkan pendidik dan peserta didik secara aktif. Proses tersebut dimulai dari kegiatan mengumpulkan informasi, mengidentifikasi masalah utama, hingga menentukan kesepakatan kelas yang dapat dijalankan bersama. Pelibatan peserta didik dalam musyawarah, diskusi, dan penentuan tujuan bersama merupakan bentuk pembelajaran demokratis yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat tanpa rasa takut serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif. (lihat gambar 1.2)



Dalam praktiknya, pendidik menerapkan langkah-langkah pengambilan keputusan secara beragam sesuai karakteristik kelas masing-masing. Beberapa pendidik menyampaikan hal berikut:

Mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan informasi menjadi langkah awal yang penting sebelum keputusan dibuat.

“mengumpulkan informasi, mendiskusikan informasi yang terkumpul, membuat kesepakatan, lalu mengimplementasikan hasil kesepakatan” (responden 1)

Pengambilan keputusan juga dilakukan dengan membangun dialog dua arah serta melibatkan peserta didik dalam perumusan dan pengelompokan ide-ide utama.

“pendidik melakukan tanya jawab tentang kelas seperti apa yang diharapkan, mengumpulkan jawaban peserta didik ,mengelompokkan jawaban yang sama, menentukan kata kunci, lalu pendidik dan peserta didik menetapkan kosenkuensi bersana. Setelah itu seluruh hasil kesepakatan ditulis, ditandatangani, dan ditempel dikelas” (responden 2)

Beberapa pendidik memulai proses dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya kesepakatan kelas sebelum musyawarah dimulai.

” Pertama saya menjelaskan tujuan kesepakatan kelas, lalu mendiskusikan sebab-akibat jika tidak ada aturan. Setelah itu peserta didik mengusulkan kesepakatan, melakukan voting atau musyawarah, menyusun daftar aturan, dan menempelkannya di dinding kelas.”

Melalui berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan di kelas tidak hanya berfungsi menetapkan aturan, melainkan juga menjadi sarana pembelajaran nilai seperti musyawarah, tanggung jawab, dan kerja sama. Proses ini membantu siswa merasa dihargai, terlibat, dan memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bermakna.

3.2 pertimbangan guru dalam dalam menetapkan aturan dan tanggung jawab kelas

Dalam menetapkan aturan dan tanggung jawab kelas, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengelola pembelajaran, tetapi juga sebagai pengambilan keputusan yang memastikan setiap kebijakan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pendidikan. Proses ini menuntut pertimbangan yang komprehensif, mulai dari memahami karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, hingga nilai-nilai kedisiplinan dan keadilan yang ingin dikembangkan. Aturan yang ditetapkan harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman dan mendukung partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, pertimbangan pendidik dalam menetapkan aturan dan tanggung jawab kelas merupakan proses reflektif yang menekankan dialog, kesepakatan bersama, serta kesadaran akan dampak jangka panjang terhadap karakter peserta didik (Aho et al., 2010).

Untuk memahami bagaimana pendidik menetapkan aturan dan tanggung jawab kelas secara sistematis, diperlukan pemetaan proses pengambilan keputusan yang terjadi di dalamnya. Bagan berikut menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui pendidik dalam mengumpulkan informasi, mengidentifikasi kebutuhan peserta



didik, serta membangun kesepakatan bersama yang menjadi dasar terciptanya aturan dan tanggung jawab kelas yang efektif. (gambar1.3)

Dalam pelaksanaannya, setiap pendidik memiliki cara yang berbeda dalam mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika kelas mereka. Beragam pengalaman menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung melalui tahapan yang fleksibel namun tetap berlandaskan prinsip partisipatif. Beberapa pendidik menggambarkan prosesnya sebagai berikut:

untuk menetapkan aturan serta tanggung jawab kelas, para pendidik mempertimbangkan berbagai aspek yang berhubungan dengan kebutuhan peserta didik, dinamika kelas, dan tujuan pembelajaran. Beberapa pendidik mengutamakan terciptanya suasana kelas yang tertib, nyaman, dan menyenangkan sebagai dasar penyusunan aturan.

“Aturan dibuat untuk menciptakan suasana kelas yang tertib, nyaman, efisien, serta membangun perilaku positif dan konsistensi kesepakatan.” (*Responden 1*)

Pertimbangan lain muncul dari kebutuhan siswa sendiri, terutama ketika mereka menyampaikan keluhan maupun harapan akan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

“Pertimbangan saya datang dari keluhan siswa dan keinginan mereka untuk memiliki suasana kelas yang nyaman.” (*Responden 2*)

Beberapa pendidik menekankan pentingnya disiplin positif serta pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai landasan dalam menyusun aturan kelas.

“yang menjadi dasar adalah disiplin positif, serta hak kewajiban peserta didik” (*responden 3*)

Selain itu, banyak pendidik juga yang menyesuaikan aturan dengan tahap perkembangan peserta didik, kondisi kelas, dan pengalaman tahun sebelumnya.

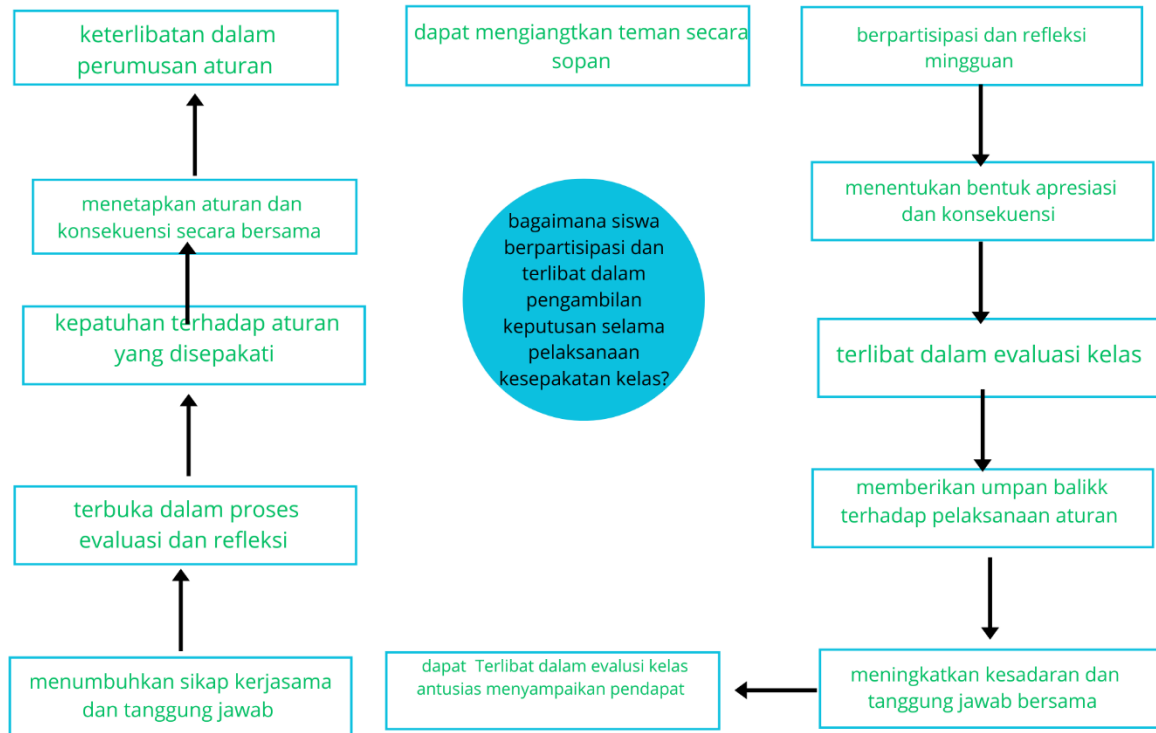
“aturan disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak, keberagaman latar belakang, kebutuhan menciptakan kelas yang aman dan tertib, serta refleksi dari kesepakatan tahun sebelumnya” (*responden 4*).

Akhirnya, beberapa pendidik menekankan pentingnya kenyamanan, keterlibatan aktif peserta didik, serta efektivitas proses pembelajaran sebagai alasan utama pembentukan aturan kelas.

Melalui beragam pertimbangan yang disampaikan para pendidik, dapat disimpulkan bahwa proses penetapan aturan dan tanggung jawab kelas tidak hanya bertujuan menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun budaya belajar yang positif. Guru memperhatikan kebutuhan peserta didik, tahap perkembangan anak, nilai dan norma sekolah, serta dinamika kelas sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses ini bukan sekadar menentukan aturan, melainkan juga mengajarkan nilai-nilai seperti disiplin positif, keadilan, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan keterlibatan peserta didik dalam prosesnya, siswa merasa memiliki peran dan dihargai, sehingga terbentuk lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan bermakna bagi seluruh anggota kelas.

3.3 Bagaimana bentuk partisipasi dan pengambilan keputusan peserta didik selama pelaksanaan kesepakatan kelas berlangsung?

Partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan merupakan elemen penting dalam pelaksanaan kesepakatan kelas. Keterlibatan aktif peserta didik tidak hanya memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pendapat, tetapi juga membantu menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan yang diberlakukan. Temuan (Cook-sather & College, 2020) menunjukkan bahwa ketika suara peserta didik (*student voice*) diakomodasi dalam proses penentuan kebijakan kelas, mereka merasa dihargai, lebih memahami alasan setiap keputusan, serta menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap aturan yang disepakati. Selain itu, keterlibatan tersebut juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mempraktikkan tanggung jawab sosial dalam lingkungan belajar. Oleh karena itu, pembahasan mengenai bentuk partisipasi dan keterlibatan peserta didik berikut ini memberikan gambaran tentang bagaimana kontribusi mereka berperan dalam menciptakan iklim kelas yang lebih demokratis, aman, dan bermakna. Untuk memperjelas uraian tersebut, berikut disajikan bagan yang menggambarkan bentuk partisipasi peserta didik dalam proses pengambilan keputusan serta kontribusinya terhadap terciptanya iklim kelas yang demokratis. (Gambar 1.4)



Bagan tersebut menggambarkan bagaimana peserta didik berpartisipasi dan terlinat dalam proses pengamnilan keputusan selama pelaksanaan kesepakatan kelas berlangsung. Keterlibatan peserta didik tidak hanya terjadi pada tahap awal penyusunan atauran, tetapi terus berlanjut dalam proses evaluasi, refleksi, hingga penegakan secara konsisten.

Pada sisi kiri bagan, terlihat bahwa partisipasi peserta didik dimulai dari pembentukan sikap kerja tanggung jawab, kemudian dilanjutkan dengan keterbukaan dalam evaluasi dan refleksi. Proses ini, peserta didik belajar mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, hingga akhirnya terlibat secara langsung dalam perumusan aturan dan konsekuensi yang berlaku dikelas.

Bagian tengah dan kanan bagan menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk menyamoaikan pendapat, mengingatkan teman secara sopan, berpartisipasi dalam refleksi mingguan, serta memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan aturan. Mereka juga ikut menentukan bentuk apresiasi maupun konsekuensi yang akan diterapkan. Keseluruhan proses tersebut membantu siswa

membangun kesadaran dan tanggung jawab Bersama, sekaligus menumbuhkan budaya kelas yang demokratis dan saling mendukung.

Setelah memahami berbagai pertimbangan pendidik dalam menetapkan aturan serta tanggung jawab kelas, tahap selanjutnya adalah melihat bagaimana siswa berperan dalam menjalankan dan menjaga keberlangsungan kesepakatan tersebut. Partisipasi siswa tidak hanya tampak pada proses perumusan aturan, tetapi juga pada cara mereka berkontribusi, menegakkan, serta mengevaluasi kesepakatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut rangkuman hasil wawancara dari empat responden yang mewakili variasi pengalaman di lapangan:

Responden 1

Peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi ketika memberikan pendapat. Mereka merasa dilibatkan secara aktif sehingga keputusan tidak bersifat otoriter. Selain itu, peserta didik mampu menjalankan aturan yang telah disepakati dengan penuh tanggung jawab dan konsisten.

Responden 3

Peserta didik berpartisipasi dengan mengemukakan pendapat dan menentukan konsekuensi jika terjadi pelanggaran. Keputusan yang dihasilkan menjadi kesepakatan bersama, sehingga peserta didik merasa memiliki aturan tersebut dan berkewajiban menjalankannya.

Responden 4

Partisipasi terlihat melalui keterlibatan mereka dalam menegakkan aturan secara mandiri. Mereka saling mengingatkan, memberi contoh perilaku positif, serta menjaga suasana kelas agar tetap kondusif selama pembelajaran berlangsung.

Responden 5

Peserta didik tidak hanya terlibat dalam merumuskan aturan, tetapi juga memberikan pendapat saat evaluasi. Mereka berperan aktif menjaga ketertiban, mengingatkan teman secara sopan, melakukan refleksi mingguan mengenai perilaku, serta turut menentukan bentuk apresiasi maupun konsekuensi yang dinilai adil.

Berdasarkan keempat responden tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi siswa dalam pelaksanaan kesepakatan kelas bersifat aktif dan beragam, mulai dari memberikan pendapat, menegakkan aturan, melakukan refleksi, hingga terlibat dalam evaluasi serta penentuan konsekuensi. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kesepakatan kelas bukan hanya instruksi dari pendidik, tetapi hasil kolaborasi yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merasa memiliki, bertanggung jawab, dan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif.

3.4 Bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap keputusan dan kesepakatan yang telah diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas?

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, pendidik perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap keputusan dan kesepakatan yang telah diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada sejauh mana aturan dijalankan dengan baik, tetapi juga menilai bagaimana keputusan tersebut memengaruhi perilaku peserta didik, dinamika interaksi, serta kualitas iklim belajar di kelas. (Putri et al., n.d.) menegaskan bahwa evaluasi manajemen kelas menjadi salah satu langkah mendasar bagi guru untuk meninjau kembali strategi pengelolaan, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merancang perbaikan yang sesuai dengan kondisi kelas. Selain itu, (Usman, 2023) menjelaskan bahwa proses evaluasi yang dilakukan secara sistematis berperan penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berkala menjadi bagian integral dalam membangun manajemen kelas yang partisipatif dan bermakna. (gambar 1.4)



Dalam pelaksanaannya, setiap pendidik memiliki cara yang berbeda dalam melakukan evaluasi terhadap keputusan dan kesepakatan kelas. Meskipun proses yang dilakukan beragam, seluruh pendidik pada dasarnya mengikuti tahapan evaluasi yang fleksibel dan partisipatif, disesuaikan dengan kebutuhan kelas serta perkembangan perilaku peserta didik. Bagan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada menilai apakah aturan dipatuhi, tetapi juga bagaimana aturan tersebut berdampak pada iklim belajar dan keterlibatan peserta didik.

Pada bagian kiri bagan, terlihat bahwa proses evaluasi dimulai dari mengidentifikasi serta meninjau kembali kesepakatan yang telah diterapkan. Langkah ini memungkinkan guru memahami aturan mana yang berjalan baik dan mana yang perlu diperbaiki. Setelah itu, guru mendiskusikan kembali aturan bersama peserta didik untuk mencari titik permasalahan. Melalui dialog ini, alternatif atau penyesuaian yang lebih relevan dapat ditetapkan, sehingga aturan yang berlaku benar-benar sesuai dengan kondisi kelas. Pada tahap ini, peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, sehingga proses evaluasi berjalan lebih demokratis.

Bagian kanan bagan menggambarkan bagaimana guru terus menyesuaikan aturan agar pengelolaan kelas lebih kondusif dan efektif. Penguatan kesepakatan dilakukan di awal pembelajaran untuk membantu siswa tetap mengingat komitmen bersama. Beberapa pendidik juga menerapkan sistem poin pelanggaran sebagai alat evaluasi terukur yang membantu melihat pola perilaku peserta didik. Tahap terakhir adalah melakukan refleksi dan evaluasi bersama peserta didik. Melalui refleksi tersebut, guru dan siswa dapat menilai efektivitas aturan, menemukan hambatan yang muncul, serta menyepakati langkah perbaikan yang diperlukan.

Setelah memahami alur evaluasi yang tergambar dalam bagan, penting untuk melihat bagaimana guru menerapkan proses tersebut dalam praktik nyata di kelas. Setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengevaluasi keberhasilan sebuah aturan, mulai dari observasi perilaku peserta didik hingga refleksi bersama. Berikut rangkuman hasil wawancara dari empat responden yang menggambarkan variasi pelaksanaan evaluasi kesepakatan kelas di lapangan:

Responden 1

Pendidik memulai evaluasi dengan mengidentifikasi seluruh keputusan dan kesepakatan yang sudah diterapkan. Setelah itu, pendidik mendiskusikan ulang aturan yang dirasa kurang efektif dan memilih alternatif terbaik agar kesepakatan tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan kelas.

Responden 2

Evaluasi dilakukan melalui penerapan sistem poin pelanggaran. Melalui sistem ini, guru dapat melihat jenis pelanggaran yang sering terjadi dan memetakan aturan mana yang perlu diperbaiki.

Responden 3

pendidik selalu mengingatkan kembali kesepakatan kelas di awal pembelajaran sebagai bentuk evaluasi harian. Penguatan ini membantu siswa tetap memahami aturan dan menjadi refleksi sederhana mengenai kedisiplinan sehari-hari.

Responden 4

pendidik mengevaluasi kesepakatan melalui refleksi bersama peserta didik, observasi perilaku, dan menerima umpan balik dari berbagai pihak. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah aturan masih relevan atau perlu disesuaikan dengan kondisi kelas yang berkembang.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kesepakatan kelas dilakukan melalui proses yang sistematis dan berkelanjutan. pendidik tidak hanya memeriksa pelaksanaan aturan, tetapi juga meninjau dampaknya terhadap perilaku peserta didik, kenyamanan belajar, serta efektivitas pengelolaan kelas. Melalui identifikasi masalah, diskusi kelas, penguatan aturan, sistem poin, dan refleksi bersama, pendidik dapat menyesuaikan aturan agar tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika kelas. Proses evaluasi ini menciptakan budaya kelas yang lebih partisipatif, demokratis, serta mendorong peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan yang mereka jalankan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam penyusunan dan pelaksanaan kesepakatan kelas di sekolah dasar merupakan aktivitas yang bersifat kolaboratif, reflektif, dan terus berkembang. pendidik tidak hanya berperan sebagai penentu aturan, tetapi juga sebagai fasilitator yang melibatkan peserta didik dalam setiap tahap pengambilan keputusan. Proses perumusan kesepakatan dilakukan melalui dialog, musyawarah, dan pengumpulan pendapat peserta didik sehingga aturan yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan kelas dan memberi rasa memiliki bagi peserta didik.

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan guru meliputi kebutuhan belajar peserta didik karakteristik perkembangan anak, dinamika kelas, nilai dan visi sekolah, serta pengalaman pelaksanaan kesepakatan sebelumnya. Pertimbangan ini membantu

guru menetapkan aturan yang realistis, adil, dan mendukung terciptanya suasana kelas yang aman, tertib, dan menyenangkan.

Partisipasi peserta didik terlihat kuat dalam pelaksanaan kesepakatan kelas, baik melalui pemberian pendapat, pengingat bagi teman sebaya, pelaksanaan refleksi berkala, maupun keterlibatan dalam menentukan konsekuensi dan apresiasi. Keterlibatan ini membangun tanggung jawab, disiplin diri, dan budaya demokratis dalam kehidupan kelas.

Evaluasi terhadap aturan dilakukan secara berkelanjutan melalui refleksi bersama, observasi perilaku peserta didik, diskusi kelas, dan penerapan sistem monitoring tertentu. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat memperbaiki, menyesuaikan, atau memperkuat kesepakatan yang sudah berjalan sehingga pengelolaan kelas tetap efektif dan adaptif terhadap perubahan kondisi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan berbasis partisipasi dan evaluasi berkelanjutan bukan hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, demokratis, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

REFERENSI

- Aho, E., Haverinen, H., Juuso, H., Laukka, S. J., & Sutinen, A. (2010). *Teachers ' principles of decision-making and classroom management ; a case study and a new observation method*. 9, 395–402. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.171>
- Bahri, S. (2025). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman THE IMPACT OF PRINCIPAL SUPERVISION , DECISION- MAKING , AND JOB SATISFACTION ON JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS ' PERFORMANCE IN KOTA JUANG*. 385–392.
- Cook-sather, A., & College, B. M. (2020). *Scholarship , Research , and Creative Work at Bryn Mawr College Student voice across contexts : Fostering student agency in today ' s schools*. 182–191.

- Egeberg, H., Mcconney, A., & Price, A. (2021). Teachers ' views on effective classroom management : a mixed - methods investigation in Western Australian high schools. *Educational Research for Policy and Practice*, 20(2), 107–124.
<https://doi.org/10.1007/s10671-020-09270-w>
- Fatyra, A., & Rusmiati, R. (2024). *Mengelola Lembaga Pendidikan : Persepsi Guru Sekolah Dasar*. 3, 3820–3837.
- Hayati, F., Zulvira, R., & Gistituati, N. (2021). *Lembaga pendidikan : kebijakan dan pengambilan keputusan*. 6(1), 100–104.
- Liani, A. M., Nasrullah, A. H., Matematika, P. P., Komputer, T., Makassar, U. N., Keputusan, P., & Pendahuluan, A. (2003). *Peran penilaian yang efektif dalam pengambilan keputusan guru di kelas*. 10, 393–409.
- Loyz, M., Florentia, A., & Adiwinata, N. J. (2024). *Implementasi Perjanjian Kelas Dalam Penguatan Disiplin Siswa Sekolah Dasar*.
- Prihapsari, D., Indah, R., Ilmu, F., Universitas, K., & Malang, B. (2021). *Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan*. 21(2), 130–135.
- Putri, M. A., Nastion, M. I., Wijaya, C., Saragih, W. S., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (n.d.). *EVALUASI TERHADAP MANAJEMEN KELAS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI MAS PAB 1 SAMPALI*. 86–91.
- Rustanto, J. S., Widodo, B. S., & Khamidi, A. (2023). *Manajemen Kelas Dasar dan Reguler Sekolah Dasar Mahasiswa dari Implementasi dan Perencanaan Ide*. 4(3), 1372–1383.
- Sankalaite, S., Huizinga, M., Poll, S., Xu, C., Vries, N. De, Hens, E., & Baeyens, D. (2023). *education sciences A Qualitative Study into Teacher – Student Interaction Strategies Employed to Support Primary School Children ' s Working Memory*.
- Siswa, D., & Pengambilan, D. (2025). *Social Science Academic*. 3(1), 27–36.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v3i1.6310>

Usman, A. (2023). *MANAJEMEN KELAS PARTISIPATIF GURU DAN SISWA*. 3(3), 319–329.

Wahyuni, N., Battuta, U., & Battuta, U. (2022). *Strategi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. 7(2), 34–41.